

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Mengacu pada amanat Peraturan Menteri Pertanian No 50 tahun 2012 tentang kawasan strategis pertanian dan Rencana Pembangunan Industri peternakan yang menjadi salah satu penopang penting dalam pertumbuhan perekonomian Indonesia juga tetap tumbuh dengan baik. Hal ini dipicu oleh antara lain laju pertumbuhan penduduk dan peningkatan pendapatan penduduk, yang berarti perlu suplai sumber protein hewani baik dari daging sapi, kerbau, kambing, domba, maupun unggas dan Babi.

Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk di Propinsi Maluku Utara maka permintaan akan daging serta kesadaran akan gizi dan kesehatan masyarakat, target produksi nasional yang mengacu kepada kesepakatan Widya Karya Pangan dan Gizi per orang adalah 10 kg per kapita per tahun, maka permintaan daging yang bersumber dari ternak sapi dari tahun ke tahun terus meningkat. Akibat dari tingkat produksi yang belum dapat mengimbangi permintaan, apalagi krisis moneter (tersedianya impor akibat devaluasi rupiah), maka terjadi pengurangan ternak sapi sebagai ternak potong dalam negeri yang mengakibatkan populasi menurun dan mengancam kelestarian ternak.

Menurut Fatmona, S (2007) kekurangan produksi daging sapi di Indonesia terus meningkat dari 44,9 ribu ton pada tahun 1995, menjadi 196,8 ribu ton pada tahun 1999 dari total permintaan daging sebesar 578,7 ribu ton, sementara produksi yang ada hanya mampu memenuhi sebesar 381,9 ribu ton. Sementara itu, konsumsi pangan protein hewani dari hewan besar (sapi dan kerbau) masyarakat

kita perkapita pertahun pada tahun 1999 baru mencapai 1,95 kg, dibandingkan dengan Argentina 69,5 kg/kapita/tahun, Australia 36,3 kg, Korea 8,4 kg, Israel 16,3 kg.

Bagi Indonesia kenaikan 1 kilogram konsumsi pangan protein hewani dari ternak besar perkapita pertahun mempunyai konsekuensi diperlukan tambahan 1 juta ekor sapi pertahun. Oleh karena itu, apabila tidak segera dilakukan perubahan-perubahan yang mendasar, kita akan menjadi pasar yang empuk bagi Negara-negara eksportir daging.

Populasi sapi potong pada tahun 2003 adalah 33,781 ekor dan seluruhnya berpola peternakan rakyat dan diusahakan secara tradisional dengan kriteria jumlah pemilikan 1-5, menggunakan tenaga kerja keluarga, sebagai usaha sambilan dan menggunakan input pakan seadanya. Personalan mendasar yang dijumpai adalah pengetahuan dan ketrampilan peternak yang masih rendah, akibatnya mereka mengalami kesulitan mengadopsi teknologi baru, konsekuensinya dari kondisi di atas adalah rendahnya produktivitas ternak dan terhambatnya perkembangan sapi potong di daerah ini. Untuk mendorong terciptanya produktivitas dan efisiensi dalam pengembangan kawasan peternakan diperlukan dukungan dan peranan kelembagan baik formal maupun non formal. Pembinaan kelompok (formal) diarahkan untuk memberdayakan anggota kelompok agar memiliki kekuatan mandiri, mampu menerapkan informasi (teknis, sosial dan ekonomi).

Tingkat produksi sapi di Pulau Ternate dari tahun 2006 yang dimiliki Dinas peternakan yaitu 4.942, sedangkan populasi sapi sampai akhir tahun 2007

sangat berbeda jauh dengan tahun 2006 yaitu 7.108 ekor. Ternak yang dimiliki oleh masyarakat yang diperoleh dari pengadaan bibit dari pemerintah tetapi tidak dirawat dengan baik sehingga mengalami kematian dan mereka mengalami kesulitan dalam sistem pemeliharaan, minimnya tingkat pendidikan, pencegahan penyakit, penciptaan pemasaran yang kurang baik serta masalah transportasi cukup sulit dilalui.

Kecamatan Pulau Ternate merupakan salah satu daerah yang cocok untuk dikembangkan ternak sapi potong yang cukup baik hal ini ditunjang oleh padang rumput alam serta areal perkebunan lainnya cukup memungkinkan untuk pengembangan ternak sapi potong dilain pihak peternakan sapi di daerah ini dapat menerapkan sistem pengelolaan secara baik dan teratur guna mengembangkan usaha peternakannya, sehingga dengan maksud itulah penulis akan melakukan penelitian ini.

1.2. Perumusan Masalah

Kecamatan Pulau Ternate memiliki potensi untuk pengembangan ternak sapi potong dilihat dari tatalaksana pemeliharaan, kebijakan pemerintah, namun persoalan yang dihadapi yaitu sistem tatalaksana pemeliharaan (bibit, pakan, perkandangan, pengontrolan penyakit dan masalah pemasaran) belum dilakukan secara baik, hal ini disebabkan pola usaha peternakan yang dilakukan secara tradisional, karena rata-rata tingkat pendidikan dan ketrampilan petani (peternak) masih rendah.

1.3. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis teknis pemeliharaan dan peluang pengembangan ternak sapi potong yang ada di Pulau Ternate.

1.4. Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai sumber informasi kepada peternak dan pihak terkait tentang bagaimana peluang pengembangan ternak sapi potong berdasarkan teknis pemeliharaan dan daya dukung lahan di Pulau Ternate.

